

## ﴿ Surat Iqra` ﴾

Makkiyah, sembilan belas ayat.

Sampai dengan lafaz ﴿ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ merupakan Al-Quran yang pertama kali dinuzulkan. Kejadiannya itu di Gua Hira. Bukhari memberitakan peristiwa ini.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ اقْرَأْ ﴾

Bacalah !

Lakukanlah aktifitas membaca yang dimulai

﴿ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾

dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan semua makhluk.

﴿ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴾

Yang menciptakan manusia  
berjenis-jenis

- 46 -

﴿ مِنْ عَلَقٍ ﴾

dari *'alaq*.

Bentuk jamak dari *'alaqah*; yaitu secuil daging yang lekat.

﴿ اقْرَأْ ﴾

Bacalah !

Penekanan kembali perintah yang sama.

﴿ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴾

Dan Tuhanmu Maha Mulia

Sifat tersebut tidak berseberangan dengan sifat *karīm*; yang merupakan keadaan dari yang memberikan perintah membaca (yaitu Allah *ta'ālā*).

﴿ الَّذِي عَلَّمَ ﴾

Yang mengajarkan

menulis

﴿ بِالْقَلَمِ ﴾

dengan pena.

Orang pertama yang menulis ialah Idris  
*‘alaihis salām.*

﴿ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ ﴾

Yang mengajarkan manusia  
yang bermacam-macam

﴿ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾

sesuatu yang tidak pernah mereka ketahui  
sebelum Allah mengajarkannya, yaitu  
pengetahuan-pengetahuan yang berupa hidayah,  
pengetahuan-pengetahuan yang termaktub di  
dalam Kitab-Nya, pengetahuan-pengetahuan  
yang bertalian dengan berbagai bidang  
pekerjaan, dan sebagainya.

﴿ كَلَّا ﴾

Adalah kenyataan

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى ﴾

Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas

﴿ أَنْ رَأَهُ ﴾

karena melihat

dirinya

﴿ اسْتَغْنَى ﴾

serba berkecukupan

harta.

Ayat tersebut dinuzulkan berkenaan Abu Jahal, yang juga menganggap dirinya serba lebih tahu.

Lafaz *istagnā* adalah maf'ul kedua. Lafaz *ra-āhu* yang me-maf'ul-kannya (*maf'ūl lah*).

﴿ إِنَّ إِلَى رَبِّكَ ﴾

Sesungguhnya kepada Tuhanmu

Wahai manusia

﴿ الرَّجْعَى ﴾

kembalimu.

Kemudian orang yang melampaui batas itu akan dibalas dengan hukuman yang sepadan.

﴿ أَرَأَيْتَ ﴾

Bagaimana engkau melihat

Di ulang sebanyak tiga kali, untuk memberi kesan betapa ganjil keadaan yang dimaksud oleh pertanyaan tersebut.

﴿ الَّذِي يَنْهَى ﴾

orang yang menghalang-halangi

yaitu Abu Jahal

﴿ عَبْدًا ﴾

seorang hamba

yaitu Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

﴿ إِذَا صَلَّى ﴾

ketika hamba itu akan shalat ?

﴿ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ ﴾

Bagaimana engkau melihat jika dia yang dihalang-halangi itu

﴿ عَلَى الْهُدَى ﴾

berada di atas petunjuk ?

﴿ أَوْ ﴾

Atau

– lafaz ini untuk memisahkan –

﴿ أَمَرَ بِالتَّقْوَى ﴾

menyuruh kepada takwa ?

﴿ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ ﴾

Bagaimana engkau melihat jika dia sudah mendustakan  
dengan menghalang-halangi Nabi

﴿ وَتَوَلَّى ﴾

dan sudah berpaling  
dari iman ?

﴿ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴾

Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat  
semua yang diperbuatnya ? Artinya, Allah  
mengetahuinya dan akan membalasnya.

○

Tentulah engkau merasa aneh – wahai yang  
ditanya – terhadap orang yang menghalang-  
halangi shalat, dan yang dihalang-halangnya  
berada di atas petunjuk dan menyuruh kepada

takwa, sementara dia yang menghalang-halangi mendustakan dan berpaling dari iman.

﴿ كَلَّا ﴾

Sekali-kali tidak.

Kecaman Allah terhadap Abu Jahal.

﴿ لَئِنْ ﴾

Benar-benar jika

– huruf *lām* tersebut *lām qasam* –

﴿ لَمْ يَنْتَهِ ﴾

dia tidak mau berhenti

dari kekufurannya

﴿ لَنَسْفَعْنَ بِالنَّاصِيَةِ ﴾

niscaya Kami renggut ubun-ubunnya.

Yakni, Kami tarik dia pada ubun-ubunnya ke dalam Neraka.

﴿ نَاصِيَةٍ ﴾

Ubun-ubun

– mengganti lafaz ma'rifah dengan nakirah –

﴿ كَاذِبَةٌ خَاطِئَةٌ ﴾

yang mendustakan lagi durhaka.

Menyifati ubun-ubun demikian adalah *majāz*, yang dimaksud orangnya.

﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴾

Maka biarkan dia memanggil kawan-kawannya

Yakni, anggota dewan.

Dewan yang dimaksud adalah majlis permusyawaratan, tempat dimana para pemuka kaum membicarakan persoalan mereka.

Abu Jahal berkata ketika Nabi menghardik ulahnya menghalang-halangi beliau shalat :  
“Sesungguhnya engkau tahu, tidak ada seorang pun yang lebih banyak pendukungnya dari kalangan dewan daripada aku. Aku benar-benar bisa memenuhi lembah Makkah ini untuk menyerangmu, kalau aku mau, dengan para pengendara kuda bersenjata lengkap dan para pejalan kaki berbaju perang.”

﴿ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾

Kelak Kami akan memanggil Zabaniyah



Malaikat yang sangat bengis untuk membinasakannya.

Di dalam hadits dikatakan : “Seandainya dia memanggil kawan-kawannya, niscaya saat itu juga Zabaniyah akan menyeretnya.”

﴿ كَلَّا ﴾

Sekali-kali tidak.

Kecaman Allah terhadap Abu Jahal.

﴿ لَا تُطِعْهُ ﴾

Jangan kamu mentaatinya.

wahai Muhammad untuk meninggalkan shalat.

﴿ وَاسْجُدْ ﴾

Dan bersujudlah

Berdoalah kepada Allah.

﴿ وَاقْتَرِبْ ﴾

serta dekatkanlah dirimu

Kepada-Nya dengan mentaati-Nya.



## ﴿ Surat Al-Qadr ﴾

Makkiyah atau Madaniyah, lima atau enam ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ ﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya

Yakni Al-Quran secara keseluruhannya, dari Lauhil Mahfuzh ke langit dunia.

﴿ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴾

pada malam *qadar*.

Malam yang mulia dan agung.

﴿ وَمَا أَدْرَاكَ ﴾

Dan tahukah kamu

(istifham taqriri, yang artinya) ketahuilah olehmu.

﴿ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴾

apakah malam qadar itu ?

Redaksi bertanya digunakan untuk lebih mengesankan kebesaran malam tersebut dan keajaibannya yang memukau.

﴿ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴾

Malam qadar itu lebih baik dari seribu bulan yang di dalamnya tidak terdapat malam qadar. Oleh karena itu beramal shalih di dalamnya lebih baik daripada yang dilakukan di dalam seribu bulan yang tanpa malam qadar.

﴿ تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ ﴾

Turun Para Malaikat

Asalnya *tatanazzalu*, tetapi salah satu huruf *tā`*-nya tidak ditampakkan.

﴿ وَالرُّوحُ ﴾

dan *ar-rūh*

Yakni Jibril.

﴿ فِيهَا ﴾

di dalamnya

pada malam itu

﴿ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ﴾

dengan perintah Tuhan mereka

﴿ مِنْ كُلِّ أَمْرِ ﴾

dengan membawa masing-masing urusan  
yang Allah qadhakan untuk setahun yang akan  
datang.

*Min-nya sababiyyah*, dengan makna *bā`*.

﴿ سَلَامٌ هِيَ ﴾

Kesejahteraan pada malam itu

*Khabr muqaddam* dan *mubtada`*.

﴿ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴾

sampai waktu terbit fajar.

Kesejahteraan pada malam itu beriringan  
dengan banyaknya ucapan salam yang  
disampaikan oleh para Malaikat; dimana tidak  
mereka lewati seorang mukmin, laki-laki  
ataupun perempuan, kecuali mereka  
mengucapkan salam kepadanya.

